

Representasi Warna Ungu dalam Novel *The Color Purple* Karya Alice Walker: Analisis Semiotika

Nessa Aqila Anggraini
Universitas Indonesia
nessanggraini@gmail.com

Abstract

This article aims to represent the color purple in Alice Walker's novel The Color Purple. This article uses the semiotic study of Charles Sanders Peirce. The process of meaning according to Peirce is divided into three stages, namely the absorption of the signifier (representament), the appointment of the representamen on the object and the interpretation of the further (interpretant). This paper also uses a qualitative descriptive approach. The results of the research in this paper indicate that the researcher found a signifier (representament) of the word "Ungu" which refers to objects in the form of pants (icon) and letters (index), as well as woman and God as symbols. At the final interpretation stage in the novel which can lead to freedom (rheme) as an interpretant. These signs are scattered in the form of words, phrases, and sentences contained in the novel. Based on the signs that have been collected, it can provide an understanding of the picture of black women's lives that tend to lead to social problems, namely freedom.

Keyword: *semiotics, signifier, object, interpretant*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk merepresentasikan warna ungu pada novel *The Color Purple* karya Alice Walker. Artikel ini menggunakan kajian semiotika dari Charles Sanders Peirce. Proses pemaknaan menurut Peirce terbagi menjadi tiga tahap yaitu penyerapan signifier (representament), penunjukan representamen pada objek dan penafsiran lanjut (interpretant). Makalah ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pada makalah ini menunjukkan bahwa peneliti menemukan signifier (representament) dari kata "Ungu" yang mengarah pada objek berupa *pants* (ikon) dan *letters* (indeks), serta *woman* dan *God* sebagai simbol. pada tahap penafsiran akhir dalam novel yang dapat mengarah pada kebebasan (rheme) sebagai interpretant. Tanda-tanda tersebut tersebar dalam bentuk kata-kata, frasa, maupun kalimat yang terdapat dalam novel. Berdasarkan tanda-tanda yang berhasil dikumpulkan dapat memberi pemahaman tentang gambaran kehidupan wanita kulit hitam yang cenderung mengarah pada masalah sosial, yakni kebebasan.

Kata kunci: semiotika, signifier, objek, interpretan

Pendahuluan

Dalam menganalisa sebuah novel tentu tidak akan bisa terlepas dari struktur yang membentuk suatu karya itu sendiri, yakni unsur yang ada didalam teks tersebut. Analisa terhadap

berbagai aspek yang ditemukan juga tidak bisa serta merta dipisahkan dari teks itu sendiri. Novel tidak hanya merupakan serangkaian tulisan yang menarik untuk dibaca, namun juga merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang berpadu. Untuk mengetahui makna dari unsur-unsur tersebut, salah satu caranya adalah dengan dianalisis.

Analisis strukturalisme harusnya menjadi prioritas utama sebelum menerapkan analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna yang hanya dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap (Teeuw, 1984). Dengan kata lain sebelum mengkaji makna luar, perlu dikembalikan terlebih dahulu pada analisis teks itu sendiri. Oleh karena itu, penulis ingin lebih berfokus pada analisa yang masih ada relevansi dengan strukturalisme, yakni semiotika. Semiotika sendiri tidak dapat dipisahkan dari strukturalisme karena semiotika merupakan kelanjutannya (Junus, 1981).

Dengan menggunakan objek Novel *The Color Purple* karya Alice Walker, penulis mencoba menganalisa makna-makna yang terkandung didalamnya. Novel ini berfokus pada kehidupan Celie, seorang gadis Afrika-Amerika. Banyak sekali isu yang dapat diangkat didalamnya. Novel *The Color Purple* diterbitkan pada tahun 1982. Novel ini memenangkan penghargaan Pulitzer pada tahun 1983. Sebagai sebuah karya feminis tentang perjuangan perempuan Afrika-Amerika yang dilecehkan dan tidak berpendidikan, novel *The Color Purple* dipuji karena pendalaman karakter perempuannya dan penggunaan dari *Black English Vernacular* yang fasih.

Sangat jarang ditemukan analisis terkait dengan semiotika pada novel bergenre kesetaraan gender. Terlebih novel *The Color Purple* yang tergolong cukup terkenal, sehingga belum ditemukan analisis semiotika terkait dengan novel ini. Penulis mencoba untuk mencari sumber penelitian terkait dengan pendekatan yang dipakai dan tema yang terkait, namun menggunakan objek yang berbeda. Seperti skripsi yang berjudul “Representasi Perempuan Pinggiran dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S.Thayf: Kajian Semiotik” yang mengkaji unsur-unsur pembangun novel, dan untuk mengetahui adanya representasi perempuan pinggiran yang diperankan oleh tokoh-tokoh novel *Tanah Tabu* (Santoso, 2010).

Peneliti lainnya seperti (Aziz, 2021) yang menyelidiki signifikansi dan representasi warna dalam Al-Quran dalam perspektif semiotik untuk menafsirkan tanda dan menemukan hasil bahwa sistem warna Arab sesuai dengan warna universal. Kemudian (Agnes & Loisa, 2018) yang membahas mengenai representasi gay melalui penggunaan warna dalam video klip

“*Color*” MNEK di mana warna merepresentasikan kaum gay melalui makna yang sengaja dibangun oleh kaum gay. Adapun yang membahas mengenai representasi rasisme warna kulit dalam iklan Lotion Dove dan menemukan hasil bahwa keunggulan ras kulit putih sebagai kelas paling baik juga diamati dalam media massa (Reyhan et al., 2021). Selain itu, (Candra, 2013) menganalisis representasi pakaian muslimah dalam iklan kosmetik Wardah pada tabloid Nova dan mendapati hasil pakaian muslimah dalam konteks modern dan inspiratif dalam artian penggunaan pakaian yang tertutup namun tetap penuh gaya serta *fashionable*.

Selanjutnya peneliti (O. Pratiwi & Korespondensi, 2020) yang membahas representasi identitas kulit perempuan dalam iklan Citra dan menyimpulkan bahwa representasi perempuan berkulit putih yang sengaja dibentuk oleh media masih sangat kuat. Sebaliknya (Dewi Yuliyanti et al., 2017) menganalisis representasi maskulinitas dalam iklan Pond’s Men yang menyebutkan bentuk maskulinitas dalam iklan tersebut cenderung metroseksual dan dambaan para wanita. (Diani et al., 2017) juga menganalisis representasi feminisme dalam film *Maleficent* dan menemukan hasil nilai-nilai feminisme pada level realitas melalui kode penampilan, tata rias, kostum, cara bicara, lingkungan dan perilaku.

(Hasan, 2021) menganalisis representasi sifat manusia dalam film animasi *The Angry Birds* dan menemukan makna denotasi serta konotasi dalam wujud sifat manusia. Peneliti terakhir dalam kajian terdahulu pada penelitian ini adalah (H. A. Pratiwi & Wiyanti, 2017) yang membahas representasi kesetaraan gender pada iklan televisi. Hasilnya kegiatan rumah tangga yang dilakukan oleh laki-laki dalam iklan-iklan tersebut yaitu bermain bersama anak sebanyak 26,6%, melakukan kegiatan bersama anak dan keluarga sebanyak 35,5%, melakukan pekerjaan rumah tangga (mengepel lantai, mencuci baju, mengoperasikan mesin cuci, mengangkat baju kering yang dijemur, menyetrika, mencuci piring, memasak, menyiapkan sarapan) sebanyak 33,3%, dan memijat isteri sebanyak 2,22%.

Analisis- analisis pada kajian terdahulu menggunakan objek penelitian seperti iklan, film, Al-qur’an, tabloid, dan video klip. Kemaknawian pada penelitian ini terletak pada objek kajian yang dianalisis yaitu novel bahasa Inggris *The Color Purple*. Penelitian ini juga lebih menangkap makna yang dapat menjelaskan kehidupan masyarakat kulit hitam secara umum dan tidak hanya memandang gender perempuan. Namun penggambaran karakter utama, Celie dapat menjadi tambahan informasi representasi kehidupan gadis kulit hitam.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan novel *The Color Purple* karya Alice Walker sebagai sumber data utama. Novel ini diterbitkan pertama kali pada Januari 1982. Kemudian akan menggunakan beberapa sumber data terkait baik jurnal, buku dan beberapa lainnya sebagai bahan telaah. Pendekatan yang digunakan dalam makalah ini adalah Semiotika dari Charles Sander Pierce. Oleh karena itu telaah akan lebih berfokus pada teori yang dipaparkan Pierce khususnya tiga tahap dalam pemaknaan tanda.

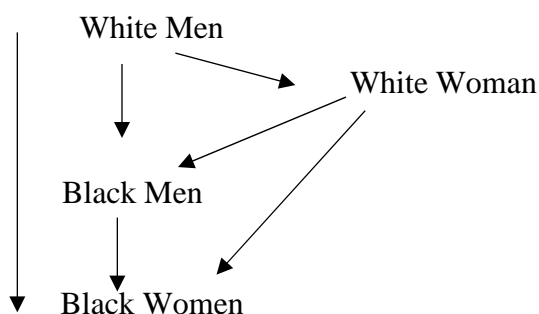
Representasi warna ungu akan dianalisis menjadi tiga tahap yang disebut semiosis berdasarkan dari signifier (representamen), objek, dan interpretant yang ditemukan. Pertama, peneliti akan mencari yang ada pada novel, penyerapan representamen yakni dilihat tanda menurut *qualisign, sinsign atau legisign*. Kedua, penunjukan representamen pada objek, melihat tanda pada ikon, indeks atau simbol. Kemudian penafsiran lebih lanjut (interpretant) berdasarkan *Rheme, dicisign, atau argument*. Semua data akan diperoleh melalui pengamatan setiap kata, frasa dan kalimat atau tindakan dalam cerita yang ada hubungannya dengan warna ungu baik melalui kutipan atau penggambaran tokoh yang kemudian akan dikaitkan satu sama lain sehingga dapat diberikan kesimpulan representasi perempuan berkulit hitam.

Batasan pada penelitian ini adalah pada teori semiotika Charles Sanders Peirce saja tidak akan mengarah pada telaah sosial, untuk itu memang diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap gejala sosial. Kemudian representasi disini adalah sebuah penggambaran bukan representasi yang dipaparkan oleh Stuart Hall. Representasi ini adalah gambaran; perwakilan.

Hasil dan Pembahasan

Struktur Sosial dalam Semiotika

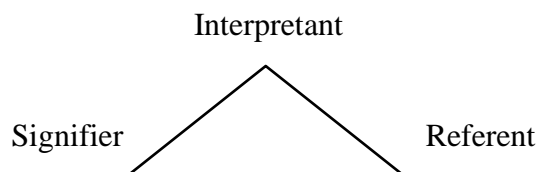
Diagram di bawah ini menjelaskan bagaimana struktur sosial yang terdapat pada novel *The Color Purple* karya Alice Walker.



Pada diagram di atas dapat disimpulkan bahwa laki-laki kulit putih memiliki kekuasaan tertinggi yang disusul dengan perempuan kulit putih lalu di bawah kuasanya adalah laki-laki kulit hitam dan yang paling akhir atau paling tidak memiliki kuasa adalah perempuan kulit hitam. Begitulah gambaran struktur sosial pada novel *The Color Purple*.

Semiotika tidak bisa dilepaskan dengan strukturalisme karena memang karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan semiotika, struktur dalam suatu karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya dengan optimal (Pradopo, 2008). Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1957-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Pierce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik, sedangkan Pierce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya sebagai semiologi. Sedangkan Pierce menyebut ilmu yang di kembangkannya dengan semiotika.

Bagi Perce tanda tidaklah sebagai suatu struktur, tetapi proses pemaknaan yang dilakukan dengan tiga tahap (Hoed, 2001), yakni pertama, penyerapan representament (R) wajah luar yang berkaitan dengan manusia secara langsung, tahap kedua yaitu penunjukkan representament pada objek (O) sebagai konsep yang dikenal oleh pemakai tanda, berkaitan dengan representemen tersebut, dan tahap ketiga yaitu penafsiran lanjut oleh pemakai tanda yang disebut interpretan (i) setelah representamen dikaitkan dengan objek. Skema pemaknaan tanda dapat dipahami sebagai berikut:

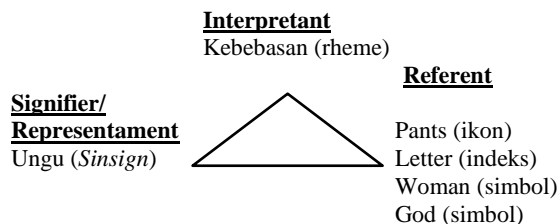


Representasi adalah model salinan dari sesuatu (Partanto & Dahlan, 1994). Representasi dapat diartikan sebagai perbuatan yang menggambarkan atau mendeskripsikan tentang apapun yang telah dilihat atau dialami orang. Sedangkan pada kajian budaya representasi menjadi pemaparan yang berbeda, kata representasi dalam wilayah kultural dapat berarti dimana sesuatu dikonstruksi dan ditampilkan dengan berbagai fakta (Ratna, 2007).

Representasi dalam pengertian ini mengacu pada konteks sosial, sedangkan representasi yang di maksud disini adalah representasi pada teks itu sendiri, yakni penggambaran akan kehidupan perempuan kulit hitam Afrika-Amerika dengan representasi warna ungu pada novel *The Color Purple*. Mengutip dari paparan Alice Walker dalam novelnya, *The Color Purple* memang ia menggambarkan kehidupan Celie yang jauh dari kebebasan dan keadilan di segala aspek kehidupan. Latar belakang kehidupan Celie ini sengaja dipilih Alice sebagai bentuk usaha kritiknya atas perekonomian, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat yang jauh dari kata keadilan

Representasi warna ungu adalah segala hal-hal baik yang telah diciptakan Tuhan untuk dinikmati ciptaan-Nya salah satunya dapat berupa kebebasan untuk bahagia. Pada awal novel diceritakan segala bentuk penderitaan Celie dimana ia tidak dapat merasakan *sense* dari warna ungu atau hal-hal baik dan indah. Pembahasan selanjutnya bagaimana penggambaran perempuan berkulit hitam yang hidup di Amerika dikaitkan dengan warna ungu dalam novel *The Color Purple* dikaitkan dengan teori semiotika Pierce.

Aplikasi semiotika dalam novel *The Color Purple* karya Alice Walker menggunakan tiga tahap dari Charles Sanders Pierce diperoleh segitiga seperti ini:



Ungu sebagai *signifier/representament/sinsign*

Pada tahap yang pertama adalah sebagai *representament/signifier* kata “Ungu”. Kata ungu pada makna yang sebenarnya adalah salah satu jenis warna campuran antara magenta dan violet, namun pada makna yang lain yang terdapat pada novel *The Color Purple* ini adalah bentuk keinginan untuk memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidup.

Kata Ungu ini termasuk kedalam *sinsigns* yakni tanda atas dasar tampilannya dalam kenyataan. Pada bagian awal novel *The Color Purple* ini telah disebutkan beberapa kali bahwa Celie sang tokoh utama tersiksa karena perbuatan ayah yang ternyata bukanlah ayah kandungnya.

Sebagai perempuan berkulit hitam, Celie tidak memiliki kebebasan dalam hal apapun. Segala bentuk keputusan yang bahkan demi dirinya sendiri harus diputuskan oleh ayah tirinya. Salah satunya ketika ia mendapat kesempatan untuk membeli pakaian dan ia sangat ingin membeli warna ungu tapi tidak diijinkan oleh ayahnya dengan alasan warna tersebut sudah habis. Ketika ia ingin mengganti dengan warna merah tetap saja tidak diperbolehkan.

“..but us look and look and no purple. Plenty red but she say, Naw, he won’t want to pay for red. Too happy lookin. We got choice of brown, maroon or navy blue. I say blue” (Walker, 1985).

Pants, Letter, Woman, God sebagai referent

Kemudian, berlanjut pada tahap yang kedua, yakni *referent* atau objek. Objek menurut Pierce berdasarkan objek tanda dibagi menjadi tiga yakni ikon, indeks dan dan simbol. Ikon dimaknai sebagai tanda yang ada secara alamiah namun tidak mencangkup citra realistik. Dalam novel *The Color Purple* ditemukan ikon dalam bentuk *pants* atau celana. Seperti pada kutipan (Walker, 1985) berikut:

Well, she say, looking me up and down, let’s make you some pants. What I need pants for? I say. I ain’t no man. Don’t git uppity, she say. But you don’t have a dress do nothing for you. You not made like no dress pattern, neither. I don’t know, I say. Mr._not going to let his wife wear pants.

Pada kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan tidak dibenarkan untuk memakai celana bahkan akan diberi hukuman ketika ada wanita yang memakai celana. Saat itu celana hanyalah untuk para laki-laki yang bekerja. Namun pada awal tahun 1900an, *pants* atau celana bukan hanya digunakan oleh laki-laki saja melainkan wanita juga diperbolehkan. Ini juga melambangkan bentuk liberasi dari patriarki dan kesetaraan gender. Hal ini terdapat pada bagian akhir novel dimana Celie telah menemukan kebebasannya dan bahkan ia mendirikan toko jahit khusus celana.

“I make pants after pants. I got pants now in every color and size under the sun. Since us started making pants down home, I ain’t been able to stop. I change the cloth, I change the print, I change the waist, I change the pocket. I change the hem, I change the fullness of the leg.”

Indeks berikutnya yang ditemukan adalah *letters* atau surat. Surat pada novel *The Color Purple* telah menjadi sarana komunikasi satu-satunya yang bisa dilakukan oleh Celie. Dalam hal

ini Celie juga dibatasi dalam berkomunikasi. Ia hanya diperbolehkan menulis surat kepada Tuhan. Selain kepada Tuhan ia tidak diijinkan untuk berkomunikasi dikarenakan dia adalah seorang istri dan berkulit hitam sehingga dia harus mematuhi segala aturan yang dibentuk oleh masyarakat disana. Melalui surat-surat kepada Tuhan tersebut, Celie menulis bahwa ia sangat ingin memiliki kebebasan dalam menentukan kebahagiaan dan jalan hidupnya sendiri.

“And whether God will read letters or no, I know you will go on writing them; which is guidance enough for me. Anyway, when I don’t write to you I feel as bad as I do when I don’t pray, locked up in myself and choking on my own heart. I am so lonely.

Simbol selanjutnya adalah *woman* atau wanita. Fokus wanita disini adalah mereka yang tidak memiliki kebebasan seperti gambar struktur sosial pada pendahuluan di makalah ini yaitu wanita kulit hitam. Beberapa aturan untuk wanita kulit hitam seperti tidak boleh memotong rambut dan menertawai kaum lelaki. Seperti pada kutipan berikut:

He say bad luck to cut a woman hair.

When a woman marry, she spose to keep decent house and clean family.

Harpo say, It just a scandless, a woman with five children hanging out in a jukejoint at night. A woman need to be at home, he say.

Shut up Squeak, he say. It bad luck for women to laugh at men.

Simbol terakhir adalah *God* atau Tuhan. Sepanjang novel ini Celie terus berkomunikasi dengan Tuhan melalui surat-suratnya. Tuhan adalah penyelamat Celie, dia mampu bertahan di segala sesuatu karena ia percaya bahwa ia memiliki Tuhan. Di tengah cerita, dalam diskusi dengan Shug, Celie mengaku bahwa dia melihat Tuhan sebagai pria kulit putih dengan janggut. Dan karena Celie memiliki beberapa masalah serius dengan pria, dia sekarang mengalami beberapa masalah dengan Tuhan.

Pada bagian akhir novel ini, dengan bantuan Shug, Celie menyadari bahwa Tuhan tidak memiliki jenis kelamin dan ras. Tuhan bukan laki-laki dan Tuhan tidak putih. Surat terakhirnya kembali ditulis untuk Tuhan. Sekarang kita melihat bahwa gagasan Celie tentang Tuhan telah berubah secara dramatis. Bunyi surat terakhir Celie pada novel tersebut adalah

"Dear God. Dear Stars. Dear Trees. Dear Sky. Dear Peoples. Dear Everything. Dear God.

Celie tidak hanya melihat Tuhan di alam, tetapi dalam segala hal, termasuk sesama manusia. Ini juga tercermin dalam beberapa bagian novel yang menyebutkan bahwa Celie

mempelajari segala hal dari lingkungan sekitarnya. Dengan keterbatasan ilmu yang dimiliki Celie karena hakikatnya perempuan tidak diberi pendidikan yang layak, namun hal itu tidak menyuluti niat Celie untuk mempelajari hal-hal yang belum diketahuinya (Walker, 1985).

Kebebasan sebagai *interpretant*

Selanjutnya adalah Interpretant, dari pemaparan hubungan antara tanda-tanda diatas, makna mengarah pada kebebasan. Dimana tanda-tanda yang ditunjukkan menggambarkan keadaan dimana Celie berusaha tegar dalam menggapai kebebasannya sebagai wanita kulit hitam. Makna Ungu dalam novel ini digambarkan lebih pada kritik sosial, dimana kebebasan untuk perempuan kulit hitam sangat dibatasi dan diatur oleh masyarakat yang memiliki kuasa tertinggi (pria kulit putih) bahkan mereka harus pasrah dengan segala kekerasan yang dianggap lumrah untuk dilakukan.

Dalam novel *The Color Purple* digambarkan perempuan Afrika-Amerika adalah perempuan berkulit hitam yang hidup bersama-sama mendiami wilayah Amerika, membentuk dan memiliki budaya tersendiri yang khas. Namun, jika dilihat dari konteks pengembangan masyarakat (*community development*) perempuan berkulit hitam merupakan kelompok masyarakat berdomisili di wilayah Amerika yang hidupnya masih tertinggal dan tidak berdaya atau memiliki hak yang setara dengan yang lainnya.

Simpulan

Paparan tersebut menunjukkan bahwa representasi warna ungu digambarkan lebih mengacu pada hak kebebasan atau perjuangan untuk bisa merasakan hal-hal indah yang telah diciptakan Tuhan. Dengan menggunakan teori dari Charles Sanders Peirce, ditemukan tanda-tanda yang memberi makna kebebasan. Juga didapati ikon, indeks dan simbol seperti *pants* atau celana, *letters* atau surat, *woman* atau wanita, dan *God* atau Tuhan yang menjadi referent pada warna ungu dalam novel *The Color Purple*.

Kemaknawian dalam penelitian dapat ditinjau dari dua aspek yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis fokus penggunaan teori semiotika yang diimplementasikan dalam novel berbahasa Inggris dengan genre kesetaraan gender serta feminisme *The Color Purple*. Lalu pada aspek praktis penelitian ini menunjukkan bahwa ras kulit hitam perempuan sudah dianggap sebelah mata sejak tahun 80-an. Diharapkan kajian ini dapat menambah pengetahuan pembaca dan peneliti untuk melakukan analisis semiotika pada novel atau objek kajian lainnya dengan berbagai genre selain yang telah disebutkan dalam penelitian terdahulu.

Daftar Pustaka

- Abd Aziz. (2021). Representasi Semiotika Al-Qur'an (Analisis Simbol Warna Putih). *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3(2), 268–279. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.44>
- Candra Dewi, M. (2013). Representasi Pakaian Muslimah dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova). *Komunikasi Profetik*, 06 (2), 64–82.
- Dewi Yuliyanti, F., Bajari, A., & Mulyana, S. (2017). Representasi Maskulinitas dalam Iklan Televisi Pond's Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas). *Jurnal Komunikasi*, 9 (1), 16–30.
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). Representasi Feminisme dalam Film Maleficent. *Pro TVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 1 (2), 139–150. <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>.
- Hasan Basori, M. (2021). Representasi Sifat Manusia dalam Karakter Animasi Studi Analisis Semiotika dalam Film Animasi "The Angry Birds". *MEDIAKOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 04 (02), 2656–5706. <https://doi.org/10.32528/mdk.v4i2.5850>
- Junus U. (1981). *Mitos Dan Komunikasi*. Sinar Harapan.
- Lieggiana Agnes, L., & Loisa, R. (2018). Representasi Gay Melalui Penggunaan Warna (Analisis Semiotika Video Klip Color Mnek). *Koneksi*, 2(2), 417–425. www.billboard.com
- Partanto, P. ., & Dahlan, A. . (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola.
- Pradopo, R. D. (2008). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Belajar.
- Pratiwi, H. A., & Wiyanti, E. (2017). Representasi Kesetaraan Gender pada Iklan (Tinjauan Semiotika Citra Laki-Laki dalam Keluarga pada Iklan Televisi). *JURNAL DESAIN*, 04 (03), 212–230.
- Pratiwi, O., & Korespondensi, P. (2020). Dari Kuning Langsung Menjadi Putih: Representasi Identitas Kulit Perempuan Ideal Indonesia dalam Iklan Citra. *JURNAL AUDIENS*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/ja.2016>
- Ratna, N. . (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Reyhan, M. N., Almubasysyir, R., & Febriansyah, M. (2021). Representasi Rasisme Warna Kulit dalam Iklan Lotion Dove. *Jurnal Audiens*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.8830>

Santoso, B. . (2010). Representasi Perempuan Pinggiran dalam Novel 'Tanah Tabu' Karya Anindita S. Thayf: Kajian Semiotik. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.

Walker, A. (1985). *The Color Purple* . Pocket Books/Washington Square Press, Cetak.